

# Etnobotani Pemanfaatan Kulit Kayu oleh Suku Maybrat-Papua

## *Etnobotani of Uses Non Wood Product of the Trees Bark in the Live of the Community Maybrat Tribe-Papua*

Arkilaus Korain<sup>1</sup>, Nurahida I. Sinaga<sup>1</sup>, Antoni Ungirwalu<sup>1\*</sup>

Fakultas Kehutanan Universitas Negeri Papua, Jln. Gunung Salju Amban-Manokwari, Kode Pos 98314

\*Koresponden dan Email: [antoni.ungirwalu@yahoo.com](mailto:antoni.ungirwalu@yahoo.com)

Diterima 2 Oktober 2013, disetujui 22 Januari 2014

### Abstrak

Hasil kajian menunjukkan bahwa komunitas masyarakat suku Maybrat di Kampung Sire berdasarkan pengetahuan lokalnya memanfaatkan jenis-jenis kulit kayu sebagai bahan baku untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (subsisten). Tranfer pola pengetahuan diawali para orang tua dan diberikan kepada generasi muda (penerusnya) di dalam lingkungan keluarga. Dalam semua proses pemanfaatan kondisi SDA yang melimpah tersedia di hutan dan dijadikan sebagai bahan ramuan obat-obatan, bahan ramuan minuman lokal, bahan pembuatan rumah dan tas. 27 spesies pohon yang kulit kayunya digunakan sebagai bahan obat-obatan tradisional, 13 spesies digunakan untuk bahan pembungkus makanan, 8 spesies untuk bahan penerangan, 7 spesies untuk bahan ramuan minuman lokal, 7 spesies untuk bahan pembangunan rumah dan 3 spesies untuk bahan pembuatan tas. Sangat disayangkan proses pemanfaatan bersifat destruktif dimana sebagian besar dari kulit kayu di kupas dari pohon-pohon berdiri, kayu utama dari pohon yang dominan mati karena tidak lagi kuat tanpa kulit. Selama permudaan alam mampu beregenerasi maka *standing stock* tersedia melimpah. Kondisi ini diperkirakan akan memiliki dampak yang signifikan terhadap kelangkaan produk ini di masa depan yang berarti masyarakat Kampung Sire, Suku Maybrat yang mengancam kehilangan aset dan kearifan lokal.

Kata kunci: Kearifan lokal, kulit kayu, HHBK, Maybrat

### Abstract

This study is undertaken to know the types and use of tree bark as material for local medicine, housing, food packaging, lighting, local alcohol drink and handy craft. Sire, the traditional village in sub-District of Mare-Maybrat, West Papua is selected as the sites for this study. To capture the information this study is needed, field survey and interview with keys peoples were conducted. This study has success to capture 27 species of trees that it's bark been used by community in Sire as medicine. About 13 species are using for food packaging, 8 species for lighting, 7 species for flavor in local alcohol drink, 7 species for housing and 3 species for handy-craft (hand bag). It's also found that most of this trees bark was taken or slice from the standing trees, the main wood of the trees are leaved by the community – its die sometimes because it's not longer strong without bark. This condition are estimated will have significant impact to the scarcity of these products in the futures which means the community in Sire-Maybrat are threaten to lose their local assets and wisdoms. The study also came up with the critical thinking that the modern development that come with easy access to building material, medicine, hand bag even alcohol drinks have significant implication to the vulnerability of local wisdoms in Sire community. It possible to happen if there's no local action to conserve the local practices in managing and usage the trees bark.

Keywords: Local wisdom, trees bark, uses non wood product, Maybrat

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang memiliki luas daratan 189 juta ha, dengan luas potensi sumberdaya hutan 120,35 juta ha. Indonesia dikenal sebagai Negara yang memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi. Jika diklasifikasikan maka Papua merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia dengan luas hutan 42,2 juta ha, memiliki lebih dari 1000 jenis kayu yang digolongkan dalam 150 jenis kayu komersil

dan baru sedikit yang telah diketahui sifat-sifatnya (Anonimous, 2001).

Interaksi masyarakat lokal dengan memanfaatkan sumber daya hutan yang telah terjalin sejak dahulu kala hingga saat ini terus terjadi (Nurhadi, dkk., 2012). Bagi masyarakat Papua, hutan berfungsi sebagai tempat berlindung dan tempat mereka mencari makan atau berburu dan juga sebagai penghasil bahan baku bagi kebutuhan sehari-

hari. Pemanfaatan sumberdaya hutan oleh masyarakat setempat dikelompokkan dalam hasil hutan kayu (HHK) dan hasil hutan bukan kayu (HHBK), namun secara umum pemanfaatan hasil hutan didominasi oleh jenis-jenis hasil hutan kayu.

Kayu telah dimanfaatkan untuk berbagai keperluan oleh manusia sejak zaman dahulu. Dengan berbagai kegunaannya, kayu tetap eksis hingga saat ini. Dan secara morfologi bagian yang umumnya digunakan adalah bagian biomassa batang pohon. Penggunaan kayu tidak terbatas untuk peralatan rumah tangga (interior) saja, tetapi juga digunakan untuk keperluan eksterior, misalnya untuk pembuatan jembatan dan perkapalan.

Sementara untuk bagian di luar biomassa batang juga memiliki pemanfaatan yang tidak kalah penting dalam kehidupan masyarakat di Papua. Hal ini disebabkan karena manfaat kegunaan serta adanya corak dan warna yang dekoratif, sehingga bagian dari tumbuhan tersebut digunakan untuk membuat benda-benda yang bernilai seni tinggi.

Suku Maybrat merupakan salah satu Suku di Papua yang mendiami daerah Kepala Burung peta Papua, yang diketahui bahwa masyarakatnya juga memanfaatkan bagian-bagian tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari beberapa produk seperti noken/tas, bangunan rumah, bahan pangan, bahan obat-obatan tradisional dan kebutuhannya lainnya (Arne, 2011; Hara, 2008).

Kampung Sire merupakan salah satu Kampung di Distrik Mare Selatan sebelah utara dari Kabupaten Maybrat, yang sebagian besar hidupnya masih tergantung dari alam. Salah satu pemanfaatan hasil hutan pada masyarakat Suku Maybrat di Kampung Sire adalah memanfaatkan kulit kayu sebagai bahan baku keperluan sehari-hari. Keunggulan pemanfaatan dari kulit kayu tidak dimiliki oleh bahan lain dan dapat memiliki fungsi sifat yang sangat penting seperti pembangunan rumah, pengambilan serat kulit untuk pembuatan kantong, bahan penerangan, sebagai ramuan minuman lokal, bahan bungkus makanan dan penghasil minyak dan obat-obatan tradisional.

## BAHAN DAN METODE

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kampung Sire Distrik Mare Selatan di Kabupaten Maybrat. Waktu Pelaksanaan berlangsung pada bulan Oktober - November tahun 2013.

### Subjek, Objek dan Perlatan Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memanfaatkan dan mengenal jenis-jenis kulit kayu dan pemanfaatannya sebagai bahan baku untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Objek yang diamati dalam penelitian ini adalah jenis-jenis kulit kayu dan pemanfaatannya yang digunakan sebagai bahan baku. Alat yang digunakan antara lain GPS, kamera digital, pita diameter, gunting steck, parang, mistar ukur, alat tulis-menulis, daftar koisioner, *tallysheet*, alkohol 75 % kantong plastik/kertas koran dan label gantungan spesimen.

### Metode

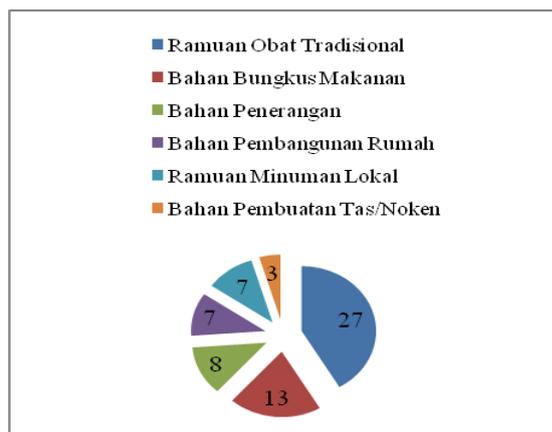
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik observasi lapangan dengan wawancara. Penentuan responden contoh dilakukan secara purposif yaitu masyarakat yang terlibat aktif dalam proses pemanfaatan jenis-jenis kulit kayu sebagai bahan baku kebutuhan sehari-hari. Data diperoleh dari responden kunci sebanyak 3 orang dan responden umum 8 orang.

### Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan gambar/foto.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat Suku Maybrat di Kampung Sire Distrik Mare Selatan memanfaatkan 53 jenis kulit kayu dalam 29 famili sebagai bahan Ramuan obat-obat tradisional, bahan bungkus makanan, bahan penerangan, pembuatan rumah, ramuan minuman lokal dan pembuatan tas/noken. Jumlah jenis dan pemanfaatannya selanjutnya disajikan pada Gambar Grafik 1.



Gambar 1. Grafik jumlah jenis menurut fungsi pemanfaatan kulit kayu

Berdasarkan Gambar Grafik 2 diketahui bahwa pemanfaatan terbanyak jenis kulit kayu oleh suku Maybrat adalah untuk bahan obat tradisional yaitu sebanyak 27 jenis, diikuti oleh bahan pembungkus makanan sebanyak 13 jenis, bahan penerangan sebanyak 8 jenis, bahan pembangunan rumah sebanyak 7 jenis,

Tabel 1. Jenis-jenis Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Suku Maybrat di Kampung Sire

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Jenis Penyakit	Cara Meramu, Frekuensi dan Dosis pemakaian	Bentuk produk
1	Bawiah	<i>Horsfeldia irya</i>	Sakit menikam, Luka	Kikis kulit secukupnya kemudian ditempelkan pada tempat yang sakit & luka	Bahan mentah
2	Fass	<i>Alstonia spectabilis</i>	Malaria	Kulit ditumbuk sebanyak 3 sendok makan campur dengan air panas 1-3 gelas. Disaring hingga mendapat 2 gelas ramuan lalu diminum	Air rebusan
3	Fayu	<i>Morinda Citrifolia</i>	Sakit limpa	Kupas segenggam kulit direbus dengan air 3 gelas. Disaring hingga 2 gelas lalu air rebusanya diminum.	Air rebusan
4	Hba	<i>Endospermum moluccanum</i>	Sakit malaria, kepala sakit, badang sakit	Kupas segenggam kulit direbus dengan air 5 gelas. Disaring hingga 2 gelas lalu air rebusanya diminum	Air rebusan
5	Kau	<i>Omalanthus populneus</i>	Sakit malaria, papuh-paruh basah dan kepala sakit	Ambil segenggam kulit batang direbus dengan air sebanyak 5 gelas, lalu disaring hingga mendapatkan 2 gelas ramuan. Diminum	Air rebusan
6	Kameti	<i>Euodia sp</i>	Luka bisul/nanah	Kikis kulit secukupnya kemudian ditempelkan pada tempat yang sakit	Serbuk
7	Kaser	<i>Pypturus argenteus</i>	Luka lama	Kulit dikupas secukupnya lalu ditempelkan pada luka	Teresan (kulit)
8	Sahh	<i>Pometia coreacea</i>	Sakit gigi	Kulit dikikis sebanyak 1 sendok makan lalu dipanaskan kemudian ditempelkan pada gigi sakit	Serbuk kulit
9	Kii	<i>Syzigium malacensis</i>	Sakit gigi	Untuk sakit gigi dilukai sebatang pohon, kaspas digosok/dioles pada getahnya taruh pada lubang gigi yang sakit.	Cairan daun
10	Arus	<i>Gnetum gnemon</i>	Luka baru	Ambil segenggam kulit lalu dikunyah, lalu airnya diteteskan pada luka.	Cairan kulit
11	Sakin	<i>Fagraea racemosa</i>	Penawar bisa ular	Ambil kulit kayu secukupnya dikunyah telan airnya ampasnya dibuang dan 2 helai daun muda dimakan	Bahan mentah
12	Sah	<i>Pometia pinnata</i>	Penawar bisa ular	Batang dipotong mengeluarkan getah, getahnya diminum habis.	Cairan getah
13	Sirsak	<i>Annona</i>	Sakit panas	Ambil segenggam kulit batang direbus dengan	Air rebusan

bahan ramuan minuman lokal sebanyak 7 jenis dan bahan pembuatan noken sebanyak 3 jenis.

### Jenis Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional

Berbagai cara pemanfaatan tumbuhan obat dalam mengobati penyakit yang diderita telah dikenal masyarakat Sire. Hal ini telah membudaya berkaitan erat dengan adanya pola pewarisan pengetahuan atau pengalaman dari generasi ke generasi. Cara pemanfaatan tumbuhan obat sangat tergantung dari spesies tumbuhan dan manfaat tumbuhan itu sendiri. Jenis-jenis penyakit yang diobati dan cara pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Suku Maybrat di Kampung Sire.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa masyarakat memanfaatkan 27 spesies kulit kayu yang sebagai obat-obatan tradisional yang memiliki khasiat atau kegunaan yaitu 24 khasiat untuk mengobati sakit penyakit dan 3 khasiat untuk mematikan anti racun atau gigitan ular putih yang berbisa dan untuk menjaga kekebalan tubuh dari racun.

		<i>muricata</i>	dalam	air sebanyak 5 gelas, lalu disaring hingga mendapatkan 2 gelas ramuan. Diminum	
14	Swe	<i>Alstonia scholaris</i>	Sakit malaria, limpah	Ambil segenggam kulit batang rebus dengan air sebanyak 5 gelas disaring hingga mendapatkan 2 gelas ramuan. Lalu diminum	Air rebusan
15	Afangkao	<i>Pemeliidendron amboinicum</i>	Sakit limpa	Kupas kulit dikikis kulit bagian dalam secukupnya dikunyah ditelan airnya dan ampasnya dibuang.	Bahan mentah
16	Hrum	<i>Rhus</i> sp	Sakit gigi, luka	Kupas kulit dikikis kulit bagian dalam secukupnya dikunyah ditelan air dan ampasnya dibuang.	Bahan mentah
17	Meras	<i>Anthocephalus cadamba</i>	Sakit luka, bisul	Kupas kulit dalam secukupnya kemudian dikikis serat kulit bagian dalam ampasnya ditempelkan pada luka	Bahan mentah
18	Sayoh	<i>Zysigium</i> sp	Sakit gigi, anti racun ular putih.	Untuk sakit gigi dilukai sebatang pohon, kaspas digosok pada getahnya ditaruh pada lubang gigi yang sakit. Untuk anti racun ulah putih kupas kulit dikikis kulit bagian dalam secukupnya dikunyah ditelan airnya dan ampasnya digosok luka gigitan ular.	Bahan mentah
19	Aku	<i>Aqularia malacensis</i>	Gigitan nyamuk	Kupas kulit dan batan diparut/ dicincang, kemudian dibakar api untuk baunya mengusir nyamuk.	Bakar
20	Ataf	<i>Intsia bijuga</i>	Sakit luka pusaka, sakit dalam	Dikikis kulit sampai halus ampasnya diramas di luka. Untuk sakit kanker dikupas kulitnya secukupnya direbus ditapis airnya diminum kulitnya dibuang.	Air rebusan
21	Swia	<i>Sterculia macrophylla</i>	Anti ular	Kupas kulit dikikis serat bagian dalam diisap airnya ampasnya digosok pada tubuh.	Bahan mentah
22	Aryen	<i>Sloanea</i> sp	Sakit dalam, luka babo	Sakit dalam dikupas kulit batang, dibersihkan kulit bagian luar, kemudian secukupnya direbus airnya saring dibotol minum. Luka babo kupas kulit dikikis serat bagian dalam cambium secukupnya, kemudian dibungkus menggunakan daun dipanaskan dalam api berkisar setengah jam diangkat, kemudian ditaruh sampai hangat diramas airnya dalam luka.	Air rebusan dan dipanaskan dalam api
23	Habon	<i>Mastixia</i> sp	Sakit paru-paru basah, gigi sakit, badan, sakit, dan kepala sakit	Sakit paru-paru basah dikupas kulit batang, dibersihkan kulit bagian luar, kemudian direbus airnya saring dibotol diminum. Untuk sakit gigi dilukai sebatang pohon, kapas digosok pada getahnya ditaruh pada lubang gigi yang sakit.	Bahan mentah dan air rebusan
24	Kma	<i>Pometia pinnata</i>	Sakit gigi	Untuk sakit gigi dilukai sebatang pohon, kapas digosok pada getahnya ditaruh pada lubang gigi yang sakit.	Bahan mentah
25	Saba	<i>Aglaia</i> sp	Sakit gatal-gatal, badan sakit, perut kecacingan dan anti racun.	Untuk badan sakit perut kecacingan dan anti racun kulit dikupas dibersihkan bagian luar, kemudian direbus dalam air ukuran 5 gelas, lalu disaring. Untuk gatal-gatal dikikis kulitnya digosok bagian tubuh yang gatal.	Bahan mentah dan air rebusan
26	Yinn	<i>Ficus bijamina</i>	Paru-paru basah	Kupas kulit, dikikis serat kulit kayu bagian dalam, secukupnya dikunyah-kunyah telan air dan ampasnya dibuang.	
27	Lingua	<i>Pterocarpus indicus</i>	Sakit serampa	Getah diambil secukupnya lalu oles pada tubuh yang terkena serampa	Cairan getah

*Sumber Data Primer 2013*

### **Cara Pengambilan Kulit Kayu sebagai Ramuan Obat Tradisional**

Pengambilan bahan baku obat tradisional oleh masyarakat Suku Maybrat di Kampung Sire masih dilakukan secara tradisional dan sederhana, yang mana memiliki

berbagai variasi tergantung bagian tumbuhan yang akan dimanfaatkan. Hara B. (2013) melaporkan bahwa masyarakat suku Maybrat di Kampung Sire memanfaatkan 21 jenis kulit kayu sebagai ramuan obat tradisional. Cara pengambilan bahan baku tumbuhan obat yang

dilakukan oleh masyarakat Suku Maybrat umumnya dilakukan cara dikikis, ditandai/ dilukai, serta dikupas. Cara pengambilan kulit sebagai ramuan obat tradisional disajikan pada Gambar 2.



Foto A. Korain 2013

(a). Dikikis (b). Ditandai/dilukai (c). Dikupas  
Gambar 2. Proses Pengambilan Kulit Kayu sebagai Ramuan Obat Tradisional

Peningkatan kualitas hidup manusia dengan upaya meningkatkan kemampuan hidup sehat bagi penduduk adalah syarat mutlak dalam mendukung kekuatan bangsa. Pemerintah telah menyelenggarakan berbagai usaha di bidang kesehatan dengan melibatkan peran masyarakat dalam pemeliharaan kesehatan diri pribadi. Usaha pengobatan oleh pemerintah telah dicanangkan untuk program yang dikenal dengan nama Program Tumbuhan Obat untuk Keluarga (TOGA) atau yang umum disebut apotik hidup (Gunawan dan Mulyani, 2004). Program ini berpengaruh terhadap peningkatan penggunaan tumbuhan obat dalam kehidupan masyarakat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan sangat pesat terutama yang menyangkut penemuan obat-obatan sintesis baru. Penemuan tersebut tidak terlepas dari pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat yang digunakan dalam pengobatan tradisional. Zuhud dan Yuniarsih (1995) menyatakan bahwa pengetahuan dan pengalaman masyarakat mengenai pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan obat, sangat berharga sekali bagi kegiatan pengembangan penelitian yang lebih lanjut, khususnya untuk pengembangan obat-obatan tradisional maupun obat fitofarmatik yang telah teruji manfaat dan khasiatnya.

Powell (1976) mengungkapkan bahwa sumberdaya tumbuhan di Papua New Guinea merupakan dasar bagi masyarakat yang hidupnya mengembara seperti berburu dan pengumpul, nelayan, berkebun dan pertanian menetap. Keuntungan dari tumbuhan yang mereka peroleh yaitu digunakan sebagai makanan, obat, racun, bahan dasar yang digunakan untuk membangun rumah, perahu dan rakit, untuk membuat perkakas dan senjata, pakaian serta wadah yang dipakai.

Papua memiliki berbagai macam hasil hutan bukan kayu, untuk contoh hasil hutan bukan kayu seperti kopal, gaharu, tanaman obat-obatan, kulit masoi dan minyak lawang. Jumlah tumbuhan dan tanaman obat yang tercatat di Indonesia cukup banyak, dari jumlah tersebut sebagian telah dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional, namun sebagian tumbuhan obat yang terbesar masih tersimpan secara *in-situ* di kawasan hutan (Sumarliani dan Pudja, 1997).

### **Kulit Kayu sebagai Bahan Bungkus Makanan**

Masyarakat suku Maybrat di Kampung Sire memanfaatkan 13 jenis kulit kayu dari 10 famili sebagai bahan bungkus makanan. spesies tumbuhan yang digunakan sebagai bahan bungkus makanan, diambil dari pohon dengan ukuran diameter 15-50 cm dengan ketebalan kulit kayu 0,2-0,7 cm. Menurut masyarakat ada 5 jenis kulit banyak dimanfaatkan yaitu Masos (*Palaquium labianum*), Fait (*Hopea* sp), Mutet (*Alphitonia* sp.), Anamo (*Prunus arborea*) dan Haya (*Cenaga odorata*). Kelima jenis ini memiliki sifat mudah terkupas dan makanan yang dibungkus akan terasa beraroma harum.

### **Cara Penggunaan Kulit Kayu sebagai Bahan Bungkus Makanan**

Kulit kayu dikupas panjangnya 70-100 cm kemudian lipat, dibagi menjadi dua lalu dialas menggunakan daun sukun dan daun palem di dalam lipatan kulit kayu. Selanjutnya masukan sayur-sayuran dicampur dengan makanan yang dibungkus, setelah itu ditutup dan diikat menggunakan tali hingga keras lalu dibakar dimana pengambilan bahan baku berasal dari kawasan hutan. Cara penggunaan

kulit kayu sebagai bahan bungkus makanan disajikan dalam Gambar 3.



Foto A. Korain

- (a). Penebagangan (b). Pengupasan (c). Pengikatan (d). Bungkusan

Gambar 3. Proses Pengambilan Kulit Kayu sebagai Bahan Bungkus Makanan

Tradisi adat istiadat masyarakat Suku Maybrat memanfaatkan jenis-jenis kulit kayu sebagai bahan bungkus makanan telah ada sejak zaman dahulu, nenek moyang mereka dulunya tidak mengenal perlalatan dapur yang modern untuk mengolah makanan seperti kuali, belanga, piring, sedok. Pada zaman dulu masyarakat Suku Maybrat memanfaatkan tumbuhan di sekitar hutan sebagai bahan baku pembungkus makanan seperti kulit kayu, daun-daunan, bambu dan pelepah palem.

#### **Kulit sebagai Bahan Penerangan**

Masyarakat suku Maybrat di Kampung Sire memanfaatkan 8 jenis kulit kayu dari 7 famili sebagai bahan penerangan untuk melakukan pemburuan satwa liar pada malam hari. Kulit kayu untuk penerangan dalam bahasa suku Maybrat disebut (*sawe*). Tumbuhan yang dimanfaatkan adalah tumbuhan tingkat tiang dan pohon dengan diameter 15-60 cm dan ketebalan kulit kayu berkisar antara 0,3-0,7 cm. Jenis kulit kayu yang paling sering digunakan yaitu Refait (*Gymnacranthera farguhariana*), Fate (*Anisopthera thurifera*), Mirie (*Lithocarpus* sp), Faket boh ( *Chionanthus* sp.) dan Syah (*Malothus* sp). Menurut masyarakat lima jenis tersebut mengandung minyak dan kadar airnya kurang hingga tahan lama jika digunakan.

#### **Cara Penggunaan Kulit Kayu sebagai Bahan Penerangan**

Kulit kayu dikupas dengan ukuran 15-25 cm lalu dijemur. Penjemuran kulit kayu ada

dua cara yaitu pengeringan di atas para-para tungku api dan pengeringan lewat sinar matahari. Biasanya lama pengeringan yaitu 1-2 hari dengan tujuan untuk mengurangi kadar air dan membentuk permukaan kulit kayu. Dalam pengambilan kulit kayu dari satu pohon biasanya masyarakat mendapatkan 50-100 kulit kayu. Kulit kayu sebagai bahan penerangan mulai dari proses pengambilan hingga pembuatan dilakukan masyarakat di dalam hutan disajikan pada Gambar 4.



Foto A. Korain

- (a). Pengupasan (b). Kulit (c). Penjemuran (d). Penerangan

Gambar 4. Proses Pengambilan Kulit Kayu sebagai Bahan Penerangan.

Kegiatan berburu merupakan kegiatan sampingan yang dilakukan oleh suku Maybrat yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan protein dan daging dalam keluarga. Mata pencarian hidup yang utama dari masyarakat suku Maybrat adalah bercocok tanam secara berpindah pindah. Meskipun bukan sebagai sumber mata pencaharian utama, aktivitas berburu merupakan hal yang penting dalam kehidupan masyarakat suku Maybrat. Adapun hewan buruan yang sering diburu masyarakat suku Maybrat beragam, meliputi mamalia, aves dan reptil.

#### **Kulit Kayu sebagai Bahan Pembangunan Rumah**

Masyarakat memanfaatkan 7 jenis kulit kayu sebagai bahan pembangunan rumah sebagai bahan pembangunan rumah yaitu Masos (*Palaquium labianum*), Fait (*Hopea* sp), Meras (*Anthocephalus* sp), Aku (*Aquilaria falaria*), Seme (*Memecylon* sp) digunakan sebagai dinding rumah sedangkan jenis Saman (*Hopea* sp2) dan Smuoh (*Elaeocarpus angustifolius*) digunakan sebagai dinding rumah dan juga digunakan sebagai

lantai rumah. Jenis kulit kayu yang paling sering digunakan yaitu Fait (*Hopea* sp), Masos (*Palaquium labbianum*) dan Saman (*Hopea* sp). Tumbuhan yang dimanfaatkan yaitu tumbuhan tingkat tiang dan pohon diameter berkisar antara 30-150 cm dengan kisaran ketebalan kulit kayu 0,3-1,5 cm. Penggunaan jenis-jenis kulit kayu untuk pembangunan rumah banyak dilakukan oleh masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang berada di dalam kawasan hutan alam.

### **Cara Penggunaan Kulit Kayu sebagai Bahan Pembangunan Rumah**

Setelah selesai dikuliti kulit kayu yang kulitnya tebal dibersihkan, kuliti kulit lapisan bagian luar lalu dijemur. Penjemuran kulit kayu dilakukan dengan cara kering angin dan di rauh di api sehingga kulit kayu tidak mudah pecah pada saat proses pembuatan dinding rumah. Penjemuran kulit kayu biasanya dilakukan beberapa hari yaitu 4-8 hari dengan tujuan untuk mengurangi kadar air dan membentuk permukaan kulit kayu. Dari satu pohon biasanya masyarakat mendapatkan 2-3. Penggunaan kulit kayu sebagai bahan pembangunan rumah disajikan pada Gambar 5.



Foto A. Korain

(a).Penebagan b. Pengupasan (c). Dikuliti Kulit bagian luar (d). Pengukuran (e). Rumah yang Terbuat dari Kulit Kayu  
Gambar 5. Proses Pengambilan Kulit Kayu sebagai Pembangunan Rumah

### **Manfaat Pembangunan Rumah bagi Masyarakat Suku Maybrat**

Secara umum manfaat pembangunan rumah dengan menggunakan kulit kayu bagi masyarakat Suku Maybrat di Kampung Sire yaitu sebagai sarana tempat tinggal sarana budaya dan tempat mencari nafkah. Fungsi

tempat tinggal adalah sebagai tempat bernaung bagi seluruh keluarga, sementara itu untuk serana budaya rumah digunakan untuk tempat pendidikan adat, tempat pembayaran maskawin, tempat pengembalian kain timur dan juga tempat penyimpanan harta benda. Sedang fungsi mencari nafkah dengan membuat rumah podok di kebun.

### **Cara Perawatan dan Pemeliharaan Rumah yang di Bangun dengan Menggunakan Kulit Kayu**

Perawatan dan pemeliharaan dilakukan untuk memperpanjang masa pakai kulit kayu, sebab kulit kayu akan cepat mengalami kerusakan jika tidak dipelihara dengan baik. Cara-cara yang digunakan oleh masyarakat setempat agar kulit kayu tetap awet dan bertahan lama yaitu:

1. Kulit kayu yang telah digunakan sebagai dinding rumah harus dijaga dengan cara tidak menyiramkan air pada bagian badan kulit kayu, tidak terkena air hujan.
2. Ditutup dengan balok dan daun minimal 4-6 hari kemudian digunakan sebagai dinding rumah.
3. Kulit kayu yang telah digunakan dalam jangka waktu yang lama, yang terkena basah atau yang dimakan jamur biasanya dibersihkan dari jamur atau lumut dan dikeringkan dengan cara pengasapan pada badan kulit kayu. Pengasapan bertujuan untuk membunuh organisme perusak kulit kayu yang dapat menyebabkan kerusakan kulit kayu agar mampu bertahan lagi dalam jangka waktu yang lama.
4. Badan kulit kayu yang pecah, biasanya dilakukan perlakuan melalui cara menutupinya dengan bambu yang dipecahkan dan diukur sesuai dengan kulit kayu yang pecah.

### **Kulit Kayu sebagai Bahan Ramuan Minuman Lokal**

Masyarakat suku Maybrat di Kampung Sire memanfaatkan 7 jenis kulit kayu dalam 6 famili sebagai ramuan untuk minuman lokal diketahui bahwa jenis dan ketebalan kulit kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan baku ramuan minuman lokal memiliki ukuran diameter pohon berkisar antara 15-150 cm ketebalan 0,3-1,5 cm. Jenis-jenis kulit kayu tersebut dicampur dengan jenis-jenis ramuan yang lain seperti liana, akar palem dan daun-

daunan untuk selanjutnya di buat ramuan minuman lokal. Minuman lokal dalam bahasa maybrat disebut (*Tuo*) menurut hasil wawancara minuman lokal yang dikonsumsi oleh masyarakat adalah budaya yang diturunkan dari orang tua kepada anak cucu mereka. Dalam sisi positif minuman lokal digunakan dalam upara adat seperti penjemputan anak laki-laki yang selesai pendidikan adat (*Wofle*) dalam bahasa maybrat disebut (*Wion*), juga sebagai pembayaran maskawin atau denda masalah. Hal positif lain adalah sebagai obat sakit perut dan penambah stamina makan. Sedangkan sisi negatifnya adalah pemicu tindakan negatif juga mengganggu kesehatan karena konsumsi yang berlebihan.

### **Cara Penggunaan Kulit Kayu sebagai Bahan Minuman Lokal**

Kupas kulit dengan menggunakan parang atau kapak lalu bersihkan kulit luar yang kasar, kemudian dibagi menjadi 4 bagian dengan ukuran panjang 10 cm dan lebar 3 cm. dan dipotong dua lalu dirauh di api, seterusnya semua potongan dicampur dengan jenis-jenis ramuan yang lain dan dimasukkan ke dalam bambu yang digantungkan diatas mayang pohon. Lama pemakaian ramuan minuman lokal 2-3 minggu kemudian digantikan ramuan-ramuan yang baru sehingga kadar alkohol semakin kuat. Proses pengambilan kulit kayu tersebut disajikan pada Gambar 6.



Foto A. Korain 2013

(a). Pembersihan (b). Pengupasan Kulit (c). Pengukuran (d). Pohon Enau.

Gambar 6. Proses Pengambilan Kulit Kayu sebagai Ramuan Minuman Lokal  
**Kulit Kayu sebagai Bahan Pembuatan Noken**

Masyarakat Suku Maybrat di Kampung Sire memanfaatkan 3 jenis serat kulit kayu sebagai bahan baku pembuatan

noken yaitu jenis Biyek (*Trichospermum* sp) sebagai anyaman noken sedangkan jenis Ftuh (*Gnetum gnemon* L.) dan Yukam (*Micromisa* sp) digunakan sebagai gantungan tali noken. Masyarakat memanfaatkan tumbuhan tingkat tiang dan pohon dengan ukuran diameter pohon berkisar antara 16-30 cm dengan ketebalan kulit kayu berkisar antara 0.5-0.7 cm.

### **Cara Penggunaan Kulit Kayu sebagai Bahan Pembuatan Noken**

Kulit kayu dikupas sepanjang mungkin kemudian kulit kayu bagian dalam diambil lalu dijemur 2-3 hari hingga kering. Khusus untuk serat kulit kayu yang tebal akan dilipat menjadi gulungan lalu direndam selama 1-2 bulan dalam air hingga serat kulit kayu menjadi halus, kemudian dijemur hingga sampai kering, lalu dibelah-belah kecil dan diberi pewarna alami menggunakan wadek. Proses pengambilan kulit kayu sebagai bahan pembuatan noken disajikan dalam Gambar 7.



Foto A. Korain 2013

(a). Pengupasan Serat Bagian Dalam (b). Serat Kulit Kayu (c). Proses Anyaman (d). Tas sudah jadi

Gambar 7. Proses Pengambilan Kulit Kayu sebagai Bahan Pembuatan Noken.

Noken merupakan kerajinan tradisional masyarakat Maybrat berwujud serupa tas bertali yang cara membawanya dikalungkan dileher atau digantungkan pada kepala bagian dahi yang diarahkan ke punggung bagian belakang. Seperti tas pada umumnya, noken digunakan untuk membawa barang kebutuhan sehari-hari. Jadi, noken merupakan kategori produk kerajinan yang khas. Dewasa ini noken menjadi ikon budaya dan identitas masyarakat Papua.

### **Manfaat Noken bagi Masyarakat Suku Maybrat**

Noken memiliki simbol kehidupan yang baik, perdamaian, dan kesuburan bagi masyarakat Papua khususnya masyarakat Suku Maybrat di Kampung Sire. Masyarakat umumnya menggunakan noken untuk membawa hasil pertanian, seperti sayuran, umbi-umbian, dan membawa barang dagangan ke pasar. Selain itu, noken juga digunakan untuk mengisi harta benda berupa kain timur dan menggondong bayi. Fungsi sehari-hari noken yang berukuran besar adalah untuk membawa hasil kebun, belanjaan, kayu bakar, meramu di hutan, berburu satwa liar, mengedong bayi dan untuk digantungkan di dalam rumah sebagai tempat penyimpanan barang-barang. Sedangkan noken yang berukuran kecil digunakan untuk membawa barang pribadi antara lain uang, sirih, makanan, buku. Namun, sejatinya noken memiliki arti dan fungsi yang lebih luas dan mendalam, seperti arti sosial, ekonomi, dan budaya. Noken dalam bahasa daerah pada Suku Maybrat adalah (*Yuu*). Sejak dahulu noken digunakan dalam berbagai acara adat istiadat masyarakat suku Maybrat antara lain sebagai pelengkap dalam pelamaran gadis, upacara perkawinan, upacara, pengangkatan kepala suku, dan penyimpanan harta pusaka. Selain itu adalah pada saat masyarakat menyambut tamu umumnya berpakaian adat dengan membawa noken.

Masyarakat Suku Maybrat di Kampung Sire secara turun temurun telah membuat tas untuk berbagai keperluan. Ada tas yang digunakan sebagai noken untuk mengisi pinang, rokok dan korek api yaitu yang berukuran kecil 6x10 cm dan juga ada yang berukuran besar 30 x 10 x 20 cm dan sebagainya yang lazim digunakan untuk membawa barang-barang yang berkaitan dengan adat atau barang yang berukuran besar, misalnya alat pancing (Kaber, 2012).

Bahan baku tas dapat dikelompokkan atas 1 material yaitu berasal dari serat kulit kayu bagian dalam yakni Biyek (*Trichospermum* sp) di gunakan sebagai anyaman tas sedangkan (*Gnetum gnemon* L.) dan Yukam (*Micromisa* sp) digunakan sebagai gantungan tali noken yang di kalongkan di bagian leher dan kepala.

Cara pembuatan untuk serat kulit kayu adalah sebagai berikut:

1. Tumbuhan yang digunakan yaitu tingkat tiang dan pohon diameter berkisar antara 15-30 cm, tinggi bebas cabang berkisar antara 2 -10 m.
2. Kulit kayu tersebut di kupas serat bagian dalam dekat cambium.
3. Serat kulit kayu yang tebal digulung dalam gulungan-gulungan, kemudian direm didalam air 2-3 bulang serat kulit kayu tersebut menjadi halus.
4. Serat kulit kayu tersebut dijemur di bawah sinar matahari selama 2-3 hari hingga kering.
5. Setelah kering, serat kulit kayu digulung dalam gulungan-gulungan kecil dan disimpan sebgai material yang siap digunakan.
6. Kulit kayu dibelah-belah kecil.
7. Jika tas yang dibuat diingingkan untuk berwarna maka bahan akan di rendam dalam pewarna alamiah. Warna merah bersal dari buah Kohhun (*Bixa orellana*) dan sementara warna hitam dicampur menggunakan Hbis (*Clidemia* sp) dan warna putih serat kulit kayu tidak diberikan pewarna alami yang bersifat tradisional. Bahan pewarna yang bersifat moderen masyarakat menggunakan wandek. Bahan perwarna secara tradisional dan moderen campur dengan ukuran air 1 hingga 2 gelas direndam.
8. Bahan-bahan tersebut kemudian dianyam menjadi tas dan diperlukan waktu  $\pm 1$  bulang tas yang berukuran besar sedangkan tas yang berukuran kecil  $\pm 1-2$  minggu menyelesaikan 1 tas anyaman noken.

### **Pewarnaan Alamiah**

Masyarakat suku Maybrat di Kampung Sire telah mengenal tradisi pewarnaan turung temurung namun masih terbatas pada warna merah, warna putih dan warna hitam. Warna merah diperoleh secara alamiah dari buah kohhun (*Bixa orellana*) yang telah ditumbuk biji. Warna hitam diperoleh dari biji (*Clidemia* sp) dicampur dengan air segelas dan direndam. Warna putih serat kulit kayu tidak diberikan bahan pewarna.

Bahan ayaman merah digunakan untuk mewarnai lukisan serta tas noken yang

digunakan demikian juga untuk warna hitam. Semetara warna biru, hijau dan kuning secara tradisional masyarakat suku Maybrat belum mengetahui jenis tumbuh yang pewarna serat kulit kayu sebagai ayaman noken. Sementara ini masyarakat menggunakan pewarna muderen seperti wanek untuk mengatikan warna kuning, biru dan hijau sebagai bahan pewarna untuk pembuatan noken.

Noken yang terbuat dari serat kulit kayu sering diwarnai dengan dengan warna merah dan hitam. Cara pembuatannya adalah dengan mencampurkan warna merah alamiah pada serat kulit kayu yang sedang dalam proses pengeringan. Setelah serat kulit kayu dijemur dan menjadi setengah kering selanjutnya direndam dalam warna merah dan hitam sedangkan warna putih kecoklatan tidak diberi bahan pewarna pada serat kulit kayu disajikan dalam Gambar 8.



Foto A. Korain 2013

(a). Serat (*Gnetum gnemon*) (b). Serat Kulit kulit (*Trichospermum* sp) (c) Bahan Pewarna Tas yang Sudah Jadi.

Gambar 8. Serat Kulit kayu dan Bahan Pewarna Noken yang Sudah Jadi.

### Sosial Ekonomi Kerajinan Tas Masyarakat Suku Maybrat di Kampung Sire

Masyarakat suku Maybrat di Kampung Sire masih tetap membuat tas tradisional (Gambar 6 c dan 7 b). menggunakan serat kulit kayu. Saat ini pengembangan pembangunan Kabupaten Maybrat yang sangat pesat saat ini Dianas pemerdayaan Perempuan Kabupaten maybrat mendorong minat dan bakat ibu-ibu Maybrat untuk membuat kerajinan tangan berupa pembuatan manik-manik testa, pembuatan koba-koba dan

membuat ayaman tas yang dapat di jual dipasar pasar Kabupaten Maybrat dan Kota Sorong yang dapat dijual sebagai oleh-oleh khas Suku Maybrat. Teknik pembuatan ayaman serat kulit kayu menjadi tas atau noken oleh kaum wanita suku maybrat yang membuat ayaman yang terlihat pada contoh tas atau noken (Gambar 7 c dan 7 d.), dengan teknik ayaman yang berbeda dengan suku-suku yang lain di Papua, bahkan untuk kerajinan tas telah dibuat secara tradisional. Tas atau noken yang secara tradisonal ini di pasarkan atau di jual dengan harga Rp. 100.000 hingga Rp. 150.000 tas yang berukuran kecil sedangkan tas yang berukuran besar biasanya di pasarkan dengan harga Rp. 200.000 hingga Rp. 350.000 sesuai dengan motif yang di ayaman. Dalam 1 bulan rata-rata tas 3 hingga 4 tas yang dihasil ukuran kecil, sedangkan tas yang ukuran besar 2 tas yang dihasil.

### KESIMPULAN

1. Terdapat 53 jenis kulit kayu dalam 29 famili yang digunakan sebagai bahan baku dalam kehidupan suku Maybrat di Kampung Sire, Distrik Mare Selatan, Kabupaten Maybrat yaitu 27 jenis sebagai bahan baku obat-obatan tradisional, 13 jenis sebagai bahan bungkus makanan, 8 jenis untuk bahan penerangan, 7 jenis digunakan sebagai bahan pembangunan rumah, 7 jenis digunakan sebagai bahan ramuan minuman lokal dan 3 jenis sebagai bahan pembuatan noken.
2. Tradisi budaya masyarakat suku Maybrat di Kampung Sire dalam memanfaatkan kulit kayu diwariskan dari orang tua kepada generasi berikutnya guna memenuhi kebutuhan hidup seperti untuk bahan bungkus makanan dan bahan pembangunan rumah.
3. Persepsi masyarakat sekarang terhadap bahan baku dari kulit kayu telah menurun secara kuantitatif, kerana daerah ini mengalami kemajuan pembangunan yang cukup pesat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 2001. Ciri umum, Sifat dan Kegunaan Jenis-Jenis Kayu di Indonesia Lembaga Penelitian Hasil Hutan. Bogor. (Tidak diterbitkan).
- Arne, S., 2011. Jenis-Jenis Kulit Kayu yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Ayamaru Utara Sebagai Bahan Pembangunan Rumah di Kabupaten Maybrat Skripsi Sarjana Kehutanan Universitas Negeri Papua. Manokwari. (tidak di terbitkan).
- Gunawan, D. dan S. Mulyani., 2004. Ilmu Obat Alam (Farmakognosi) Jilid 1. Penebar Swadaya. Jakarta. 140 hlm.
- Hara, B., 2013. Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Suku Maybrat di Kampung Sire Distrik Mare Selatan Kabupaten Maybrat. Skripsi Sarjana Kehutanan Universitas Negeri Papua. Manokwari. (tidak di terbitkan).
- Howay, M., 2003. Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Kampung Sembaro Distrik Ayamaru Kabupaten Sorong. Skripsi Sarjana Kehutanan Universitas Negeri Papua. Manokwari. (tidak di terbitkan).
- Kaber Y., Sala, R., Sinaga, N.I., Allo, A.G., Waprak, Y., 2012. Program Ekowisata Bahari Berbasis Masyarakat Untuk Pengembangan Ekonomi Kreatif Perempuan Berbasis Sumberdaya Pesisir dan Budaya Lokal di Pulau Roswar Kawasan TN. Teluk Cenderawasih, Kabupaten Teluk wondama, Propinsi Papua Barat (Laporan Akhir Penelitian Ipteks bagi Wilayah, tidak diterbitkan).
- Korain A., 2013 Jenis-Jenis Kulit Kayu dan Pemanfaatannya dalam Kehidupan Suku Maybrat di Kampung Sire Distrik Mare Selatan Kabupaten Maybrat. Skripsi Sarjana Kehutanan Fahutan Universitas Negeri Papua (Tidak diterbitkan).
- Sinaga, N. I, Cicilia M. E S; dan Kaber, Y., 2011. Tas Tradisional yang Berasal dari Beberapa Jenis Pohon dalam Kehidupan Masyarakat. Buluten Pusat Penelitian Botani Keanekaragaman Hayati Universitas Negeri Papua (PPKH UNIPA) Volume 13. No 1. .PPHK-UNIPA Manokwari Papua Barat. *Hal* 45-51.
- Martawijaya, A., 1997. Sifat dan Kegunaan Jenis-Jenis Kayu Di Indonesia. Lembaga Penelitian Indonesia Hasil Hutan. Bogor. (diterbitkan).
- Noken, Identitas Budaya Papua yang Setara dengan Batik. <http://www.describeindonesia.com/culture/item/353>. diakses 26 November 2013
- Nurhadi, A., Setiawan, B., dan Baiquni, 2012. Kearifan Lingkungan Dalam Perencanaan dan Pengelolaan Hutan Wonosari Kecamatan Ngawen Kab. Gunungkidul. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 19 (3): 226-237.
- Timang, N. R., 2004. Pemanfaatan Hasil Hutan Non Kayu oleh Masyarakat Suku Moi Di Sekitar Hutan Lindung KM-14 Sorong Timur Kota Madya Sorong. Skripsi Sarjana Kehutanan Universitas Negeri Papua. Manokwari. (tidak di terbitkan).
- Powell, J. M., 1976. Ethobotany *in* K. Pajmans (eds.), *New Guinea Vegetation Elsever Scientific Publising Company*. P.: 106-183. Amsterdam-Oxfoard-New York.
- Press Release Seminar Nasional Noken Sebagai Warisan Budaya Tak Benda, 2013. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id>. diakses 26 November 2013.
- Sumarliani, N. dan Pudja, M. U., 1997. Pengaruh Diameter Pohon, Cara Pengeringan dan Kadar Air Terhadap Rendaman Minyak Lawang (*Cinnamomum cullilawang*). Buletin Penelitian Kehutanan I (1). Balai Penelitian Kehutanan Manokwari. *Hal* 34-52
- Yuliansyah, dkk., 1994. Penggunaan Beberapa Jenis Kayu Untuk Bahan Pembuatan Rumah di Kalimantan Selatan. Balai Penelitian Kehutanan. Samarinda. (Tidak diterbitkan).
- Winarto, W. P., 20007. Tanaman Obat Indonesia untuk Pengobatan Herbal Jld. I, II & III. Karyasari Herba Media. Jakarta Timur.